

**METAFORA DALAM PASAMBAHAN MAANTA MARAPULAI
DI NAGARI TANJUNG KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

Pina Herlia Ningsi¹, Ermanto², Hamidin Dt. R. Endah³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: pina_herlia@yahoo.com

Abstract

The purpose of the research is to describe (1) the metaphor forms in *pasambahan maanta marapulai* at Nagari Tanjung subdistrict of Koto VII Sijunjung regency, (2) the meaning of metaphor in *pasambahan maanta marapulai* at Nagari Tanjung subdistrict of Koto VII Sijunjung regency, as well as (3) the context of metaphor use in *pasambahan maanta marapulai* at Nagari Tanjung subdistrict of Koto VII Sijunjung regency. Data of the research is the words in *pasambahan maanta marapulai* used by citizen at Nagari Tanjung subdistrict of Koto VII Sijunjung regency. The resource of data is *pasambahan maanta marapulai* from the beginning till *pasambahan minta pulang*. Data is gained using listening and conversation method, While techniques used is record technique and note technique. Based on the finding, there are forty four metaphor consisted of 9 metaphor antropomorfis, 12 animal metaphor, 21 metaphor from concrete to abstract as well as 2 metaphor sinestetik. The meaning of metaphor is based on literal meaning and meaning from the interviewee. While, the context of metaphor use consists of situation and culture context.

Kata kunci: *pasambahan*, metafora, bentuk, makna, konteks

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu bentuk kemajemukan tersebut dapat terlihat dari berbagai bahasa dan budaya yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu dari puluhan budaya daerah yang ada di Indonesia. Masyarakat Minangkabau pada umumnya termasuk golongan masyarakat

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

yang menjaga rasa dan perasaan orang lain saat bertindak tutur. Orang Minangkabau menjunjung tinggi kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tua, sama besar dan dengan orang yang lebih kecil.

Cara orang Minangkabau bertindak tutur dan berkomunikasi merupakan bagian dari budaya Minangkabau yang telah ada dari dahulunya. Kata-kata yang digunakan pada saat berkomunikasi oleh masyarakat Minangkabau mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut oleh penuturnya. Selain itu, kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi juga mengacu pada objek, peristiwa, dan segala sesuatu yang bersifat simbolik dan metaforik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Minangkabau masih kental dengan tradisi lisan salah satunya adalah tradisi *pasambahan*.

Pasambahan salah satu bentuk dari sastra lisan kebudayaan masyarakat suku bangsa Minangkabau. Kegiatan *pasambahan* dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terselubung dan simbolik dalam acara resmi di Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan *pasambahan* adalah bahasa yang mengandung makna tidak langsung atau makna kias, sehingga memberikan nilai keindahan dalam kegiatan *pasambahan* tersebut. Kegiatan *pasambahan* digunakan pada acara-acara yang bersifat formal di masyarakat Minangkabau tepatnya pada upacara-upacara adat, seperti upacara *batagak penghulu* (pengangkatan penghulu), upacara kematian, upacara *batagak rumah* (mendirikan rumah), dan upacara *perkawinan*.

Danandjaya (1991:3) menjelaskan karya sastra lisan adalah karya sastra yang disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut. Sehubungan dengan hal itu Semi (1993:2) mengatakan bahwa karya sastra lisan merupakan suatu bentuk dan hasil kerja atau pekerjaan kreatif oleh manusia

dalam kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara para pencipta karya sastra dengan masyarakat lainnya.

Djamaris (2002:44) menjelaskan bahwa jenis sastra lisan Minangkabau yang khas adalah *pasambahan*. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya menyampaikan maksud mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud menjemput pengantin, menyampaikan maksud mengantar pengantin, menyampaikan maksud minta maaf di pemakaman, menyampaikan maksud bertukar tanda pertunangan. Dalam menyatakan hal tersebut dipergunakan bahasa yang puitis atau bahasa yang baik untuk didengar. Menurut Djamaris (2002:44), kepuhitan bahasa dalam *pasambahan* itu ditandai oleh banyaknya kata dan ungkapan kiasan, banyaknya *pepatah-petitih*, *pantun*, dan *talibun*, serta susunan bagian kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu.

Nagari Tanjung adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung yang sampai saat sekarang ini masih menggunakan tradisi atau budaya lisan *pasambahan* terutama dalam acara perkawinan. Dalam acara perkawinan di Minangkabau terdapat beberapa bentuk *pasambahan*, diantaranya adalah *pasambahan maanta marapulai* dan *pasambahan manjapuik marapulai* (Djamaris, 2002:44). *Pasambahan* yang paling populer digunakan oleh masyarakat nagari Tanjung dalam acara perkawinan adalah *pasambahan maanta marapulai*. Karena acara *maanta marapulai* ini tergolong unik dan selalu ada setiap acara perkawinan yang berlangsung di nagari Tanjung tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam proses *pasambahan* bukanlah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, akan tetapi bahasa

tersebut merupakan bahasa kiasan yang bermakna. Salah satu bentuk bahasa kiasan dalam *pasambahan* adalah metafora. Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya dengan tidak mencantumkan atau mengimplisitkan kata-kata pembandingnya.

Metafora sebagai bentuk kreatif makna dalam bahasa berkaitan dengan tuturan manusia. Tuturan sebagai bagian dari bahasa, juga memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi emosi dari penutur dan lawan tuturnya. Hal ini mencerminkan bahwa metafora tidak hanya menyangkut dengan bahasa, tetapi juga menyangkut dengan kebudayaan dan cara berpikir manusia, atau bahkan pandangan pribadi dari anggota suatu kelompok masyarakat. Menurut Wahab (1991:65) metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari predikasi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksud oleh ungkapan kebahasaan itu.

Metafora merupakan suatu kreatif makna dalam bahasa yang berkaitan dengan tuturan manusia. Tuturan sebagai bagian dari bahasa, juga memiliki kecenderungan untuk bisa mempengaruhi emosi. Cara mempengaruhinya adalah dengan menggunakan referensi terhadap kosa kata lain baik yang sejajar maupun yang tidak sejajar. Menurut Badudu dan Zain (1994:895) metafora adalah penggunaan kata yang mengandung makna perbandingan dengan benda lain karena adanya persamaan sifat antara kedua benda itu; misalnya *tangan kursi* (karena bagian kursi itu menyerupai tangan), *leher baju*, *leher botol*, dan sebagainya.

Metafora adalah suatu kias tuturan yang secara singkat membandingkan dua hal melalui pernyataan bahwa sesuatu itu adalah yang lain. Menurut Keraf (2009:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cindera mata*, dan sebagainya. Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga

menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang membandingkan dua hal yang berlainan secara singkat dan langsung.

Ullmann (2007:267) membagi metafora menjadi empat bentuk. Keempat bentuk metafora tersebut yaitu, metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak dan metafora sinaestetik.

Pertama, metafora antropomorfis adalah metafora yang membandingkan nama-nama organ tubuh manusia dengan benda-benda tidak bernyawa (Ullmann, 2007:267). Misalnya kata "kaki" di dalam bahasa Indonesia berarti 'bagian bawah tubuh manusia'. Komponen makna tersebut jika dialihkan ke acuan yang lain akan didapatkan frase yang bermakna metafora seperti *kaki gunung, kaki bukit, kaki meja, kaki kursi*, dan lain-lain.

Kedua, metafora binatang adalah sumber besar lain yang digunakan sebagai metafora. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama. Sebagian ditetapkan untuk binatang atau benda tak bernyawa. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada tumbuhan dengan nama *goat's-beard* 'jenggot kambing', *dog's tail* 'ekor anjing'. Dalam bahasa Indonesia ada *lidah buaya, kumis kucing, jambu monyet, kuping gajah*, dan *cocor bebek* (Ullmann, 2007:267).

Ketiga, metafora dari konkret ke abstrak adalah metafora yang mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak menjadi bentuk konkret. Misalnya pada bahasa Inggris, kata *light* yang bermakna sinar, cahaya; lampu. Sehubungan dengan hal tersebut dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata sinar yang bermakna konkret, kemudian dialihkan maknanya menjadi abstrak seperti *sinar mata, sinar wajah, hidupnya sedang bersinar*, dan lain-lain (Ullmann, 2007:269).

Keempat, metafora sinaestetik adalah metafora yang didasarkan pada transfer dari satu indra ke indra yang lain. Dari bunyi (dari indra dengar) ke

penglihatan, dan sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Hubungan sinaestetik mempunyai hubungan etimologis.

Metafora dalam penelitian ini juga mengkaji tentang makna dan konteks penggunaan metafora yang terdapat dalam *pasambahan maanta marapulai*. Menurut Djajasudarma (2010:5) makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata), sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan. Mengkaji makna suatu kata adalah memahami kajian kata yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata yang lainnya. Pembahasan mengenai metafora tidak lepas dari kajian tentang makna. Masalah yang paling mendasar di dalam sebuah metafora dititikberatkan pada hubungan antara kata dan makna kata di satu pihak dan makna yang sesungguhnya yang dimaksudkan oleh si pembicara atau yang disebut sebagai makna metaforis. Makna metaforis ini adalah makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya menjadi makna suatu kata lain. Pembahasan mengenai metafora berkaitan dengan makna dasar (*literal meaning*) dan makna yang dimaksudkan atau makna metaforis itu sendiri.

Kridalaksana (1993:120) menjelaskan bahwa konteks terdiri atas (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu; (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh semua para pelibat. Sedangkan menurut Malinowski (dalam Juita, 1999:60—61) kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami jika dikaitkan dengan konteks situasi dan konteks budaya. Kedua konteks ini sangat diperlukan untuk dapat memahami wacana sebaik-baiknya. Sebuah teks tidak akan bisa dipahami jika teks tersebut lepas dari lingkungannya. Lingkungan di sini tidak hanya lingkungan yang bersifat verbal (tutur) tetapi juga keadaan tempat teks ini diucapkan atau dikomunikasikan, serta latar belakang budaya secara keseluruhan. Berdasarkan pendapat di atas, konteks itu ada dua bentuk, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung. Konteks situasi meliputi penutur,

petutur, waktu penuturan, tempat penuturan, dan tujuan penuturan. Konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah peristiwa dan norma yang melatari penuturan, konteks budaya meliputi latar sosial budaya dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk, makna, dan konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23), penelitian yang menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam *pasambahan maanta marapulai* yang digunakan oleh masyarakat Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Sumber data dalam penelitian ini adalah *pasambahan maanta marapulai* dari awal hingga *pasambahan minta pulang*.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung tepatnya di Jorong Kampung Juar pada tanggal 25 Mei 2013 di rumah *anak daro* bernama Engla Selvi Desta. Entri penelitian ini adalah metafora yang terdapat dalam sastra lisan *pasambahan maanta marapulai* yang mencakup bentuk-bentuk metafora dalam *pasambahan*

maanta marapulai, makna metafora dalam *pasambahan maanta marapulai*, dan konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai*. Pada saat pelaksanaan penelitian ini, peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari data *pasambahan maanta marapulai* dan berinteraksi langsung dengan informan.

Informan penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dalam acara *pasambahan maanta marapulai* pada upacara perkawinan yang berlangsung pada 25 Mei 2013 di nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung yang dilakukan oleh dua orang juru bicara. Dua orang juru bicara itu mewakili pihak *si pangka* (tuan rumah) dan *si alek* (tamu), yaitu Kasman (*tuak Mudo*) dan Lipomi (*tuak Monti*). Selain itu informan juga telah dipercaya warga sekitar untuk melaksanakan *pasambahan* dan juga sudah mahir dalam *pasambahan*.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2010:9) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Adapun alat yang digunakan untuk merekam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung adalah *handpone* dan juga disertai dengan wawancara.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak atau penyimakan adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode cakap atau percakapan adalah metode yang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau interview (Sudaryanto, 1993:137).

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Sedangkan metode dan teknik penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menginventarisasikan data dari informan melalui teknik rekam dan wawancara; (2) mentranskripsikan data

hasil rekaman kedalam bahasa tulis; (3) mengalih bahasakan data ke bahasa Indonesia; (4) menganalisis bentuk, makna, dan konteks penggunaan metafora yang terdapat dalam *pasambahan* yang diperoleh dari informan; dan (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pasambahan maanta marapulai yang dilakukan di nagari atanjung kecamatan koto VII Kabupaten sijunjung dari 76 tuturan ditemukan 44 metafora yang terdiri dari 9 metafora antropomorfis, 12 metafora binatang, 21 metafora dari konkret ke abstrak dan 2 metafora sinaestetik. Makna metafora berdasarkan makna literal dan makna dari informan. Sedangkan konteks penggunaan metafora yaitu, terdiri dari konteks situasi dan konteks budaya.

1. Bentuk-bentuk Metafora

a. Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis adalah metafora yang membandingkan nama-nama organ tubuh manusia dengan benda-benda tidak bernyawa atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa yang dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan penglihatan manusia, dari indra dan perasaan manusia. Bentuk metafora antropomorfis dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 1) *abih manih sapah dibuang, kalek lah tingga dirangkungan*
'habis manis sepah dibuang, rasa sepat tinggal dikerongkongan'

Data di atas tergolong pada metafora antropomorfis karena benda tidak bernyawa (sepah) dibandingkan dengan cara pengalihan (transfer) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indra dan perasaan manusia, yaitu kerongkongan.

- 2) *Lintabuang di Saningbaka*
Di juluok jo ampu kaki
Dari ujung lapeh ka pangka
Dari tangah lalu ka tapi

'lintabung di Saningbaka, di jolok dengan empu kaki, dari ujung lepas ke pangkal, dari tengah lalu ke tepi'

Tuturan di atas termasuk pada bentuk metafora antropomorfis, karena salah satu dari bagian tubuh manusia dikiaskan dengan benda tidak bernyawa. Empu kaki merupakan bagian dari tubuh manusia, sedangkan galah sebagai alat yang digunakan untuk menjolok adalah benda tidak bernyawa. Pada data di atas seolah-olah alat yang digunakan untuk menjolok itu adalah empu kaki manusia, pada kenyataannya alat yang digunakan untuk menjolok itu adalah galah dan di Minangkabau disebut dengan *panggalan*.

b. Metafora Binatang

Metafora binatang merupakan metafora yang sumber imajinasinya dunia binatang. Metafora bentuk ini sebagian ditetapkan dengan dunia binatang atau benda tidak bernyawa. Bentuk metafora binatang dapat dilihat pada contoh berikut.

- 3) *sadangkan dek ayam bakukuak ambo lai ragu, kok kunun datuak jo tuangku dubalang bakato-kato*
'sedangakan ayam berkokok saja saya ragu, apalagi datuk dan tuangku dubalang yang berbicara'

Tuturan di atas termasuk pada bentuk metafora binatang, karena terjadi transfer dari binatang pada manusia. Ayam adalah binatang sejenis unggas yang ditenakkan oleh manusia. Pada data di atas ayam yang berkokok disamakan dengan manusia yang saling berbicara.

- 4) *Mako mancarilah kami bilalang nan saikuah, nan batanduok unciang, nan baiku sembai, nan babadan bota, batubuoh sehat*
'maka kami carilah seekor belalang, yang bertanduk runcing, berekor panjang, bertubuh besar dan sehat'

Tuturan di atas termasuk bentuk metafora binatang dan menjadikan dunia binatang sebagai sumber imajinasi. Belalang merupakan serangga yang bersayap dua lapis dan mempunyai sepasang kaki belakang yang panjang, makanannya rumput-rumputan atau daun-daunan.

c. Metafora dari Konkret ke Abstrak

Metafora konkret ke abstrak adalah metafora yang menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Pada sebagian pengalihan dan transfer itu ada yang memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak tersebut. Metafora dari konkret ke abstrak yang terdapat dalam *pasambahan maanta marapulai* dapat dilihat pada contoh berikut.

- 5) *kok dicari ujan nan bamulo, panyakik nan baasa, kato nan pokok, karajo nan bajunjuang*
'dicari hujan yang bermula, penyakit yang berasal, kata yang menjadi pokok dan kerja yang berjunjung'

Tuturan di atas tergolong pada bentuk metafora dari konkret ke abstrak, karena menjelaskan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Tuturan '*panyakik nan baasa*' menjelaskan bahwa segala sesuatu itu ada mula dan akhirnya. Setiap penyakit pasti ada penyebab terjadinya.

- 6) *Kok siriah mintak dicabiak*
Kok pinang mintak digotok
'sirih minta dirobek dan pinang minta digigit'

Tuturan di atas tergolong pada bentuk metafora dari konkret ke abstrak, karena menjelaskan pengalaman-pengalaman abstrak menjadi lebih konkret. Tuturan '*kok siriah mintak di cabiak*' ketika akan memakan sirih, hal pertama yang dilakukan adalah merobek sirih tersebut. Sirih dan pinang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat Minangkabau dalam acara-acara yang sakral. Kedua benda tersebut memiliki makna yang sangat besar dalam kegiatan di Minangkabau terutama dalam acara-acara *pasambahan*.

d. Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik atau sinestesia adalah metafora yang didasarkan pada transfer dari satu indra ke indra yang lain. Dari bunyi (dari indra pendengaran) ke indra penglihatan dan sentuhan ke indra bunyi. Metafora sinaestetik yang terdapat dalam *pasambahan maanta marapulai* dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 7) *Lomaknyo kato dek maradeso, manihnyo kato dek pipatah pipak di badan diri ambo*
'enaknya kata karena sopan, manisnya kata karena pepatah ukuran dibadan diri saya'

Tuturan di atas tergolong pada bentuk metafora sinaestetik, karena terjadi transfer pada indra perasa dan indra penglihatan manusia yaitu lidah dan mata. Enak hanya bisa dirasakan oleh lidah, sedangkan manis bisa dirasakan oleh dua indra, yaitu indra perasa dan juga indra penglihatan.

- 8) *Lah nak dilepeh jo hati nan suci jo muko nan janiah*
'sudah dilepas dengan hati suci dan muka jernih'

Tuturan di atas tergolong pada bentuk metafora sinaestetik, karena terjadi transfer pada indra penglihatan manusia. Jernihnya wajah seseorang hanya dapat dilihat oleh mata (indra penglihatan) manusia, hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku orang tersebut.

2. Makna Metafora

Makna metafora adalah makna yang didasarkan pada makna literal dan makna yang dialihkan dari makna kata yang sebenarnya menjadi makna suatu kata lain. Pembahasan mengenai metafora berkaitan dengan makna dasar (*literal meaning*) dan makna dari informan atau makna yang dimaksud oleh pembicara atau disebut juga dengan makna metaforis. Berikut pembahasan dari makna metafora yang terdapat dalam *pasambahan maanta marapulai* yang dilakukan di nagari Tanjung.

- 9) *kok dicari ujan nan bamulo, panyakik nan baasa, kato nan pokok, karajo nan bajunjuang*

'dicari hujan yang bermula, penyakit yang berasal, kata yang menjadi pokok dan kerja yang berjunjung'

Makna literal dari tuturan *kok dicari ujan nan bamulo, panyakik nan baasa, kato nan pokok, karajo nan bajunjuang* yaitu setiap permasalahan itu ada penyebab terjadinya dan setiap awal itu ada akhirnya atau suatu tujuan yang ingin diselesaikan. Sedangkan makna metafora menurut informan pada tuturan *kok dicari ujan nan bamulo, panyakik nan baasa, kato nan pokok, karajo nan bajunjuang* menjelaskan tentang tujuan mengemukakan pendapat dalam acara *alek* yaitu, untuk mengantarkan *marapulai* ke rumah *anak daro*.

10) *Kok sirih mintak dicabiak*
Kok pinang mintak digotok
'sirih minta dirobek dan pinang minta digigit'

Sirih adalah tumbuhan yang merambat di pohon lain, daunnya terasa agak pedas, biasa dikunyah bersama pinang, kapur dan gambir. Sirih memiliki banyak manfaat atau kegunaan salah satunya adalah untuk kesehatan. Sirih dan pinang di Minangkabau terutama pada acara pernikahan memiliki fungsi sebagai pelengkap dalam kegiatan pernikahan, sebelum mengemukakan perundingan maka yang diketengahkan terlebih dahulu adalah *carano* yang di dalamnya berisi sirih dan pinang. Sedangkan makna menurut informan tentang *sirih mintak dicabiak, pinang mintak digotok* adalah memang sirih dan pinang itu minta untuk dimakan oleh pihak *si alek*, hal tersebut mengiaskan bahwasanya musyawara akan segera dimulai.

3. Konteks Penggunaan Metafora

Konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* terdapat dua yaitu, konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung. Konteks situasi meliputi penutur, petutur, waktu penuturan, tempat penuturan, dan tujuan penuturan. Konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah peristiwa dan norma yang melatari penuturan. Konteks budaya meliputi latar

sosial budaya dan kondisi ekonomi. Berikut ini pembahasan mengenai konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai*.

- 11) **Si pangka** : *Kapado tuak Monti rundiang kabasandakan sapata jo duo, tapi baitulah tuak Monti, sabalun rundingan ambo katangahkan di muko karapan ninik jo mamak sarato guru-guru sanak saudara sakali pun sumando manyumando diatehnyo. Tantang maaf dengan ampun dek ambo latakkan ka tangah, dek tuak Monti babari ambo maaf gadang-gadang. Adopun rundiang nan ka dikatangahkan kini iyolah bak jo urang bakato-kato, **kok dicari ujan nan bamulo, panyakik nan baasa, kato nan pokok, karajo nan bajunjuang**. Kan iyo ado mulojo pokoknyo, apolah nan manjadi mulo pokoknyo, iyolah dek mamakai adat balaki babini, mamakai adat dalam nagari. Bapokok disinan di manuruik adat nan taradat, manuruik adat istiadatnyo, iyolah mangatangahkan carano kahadapan sagalo datuak, keribaan sagalo tuangku di pertipuan ninik mamak duo nan tigo, nan lah talatak dimuko tuak Monti, iyolah nan baibarat hadis malayu:
Karimbo manjarek bokek
Dapeklah buruang balang tigo
Dimasuakkan ka sangkak ameh
Pamenan putih pulang mandi
Sabab dek putih di lautan
Kok siriah mintak dicabiak
Kok pinang mintak digotok
Baitu jo sambah sombah lalu lanak panitahan dari tuak Monti. Lah sampai tuak Monti.*

Pada tuturan di atas, terdapat dua metafora dari konkret ke abstrak. Tuturan di atas memiliki konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berupa, penutur: *tuak Mudo*, petutur: *tuak Monti* dan tamu yang hadir pada acara tersebut, waktu penuturan: malam hari, tempat penuturan: di rumah *anak daro*, dan tujuan penuturan: memulai musyawara. Konteks budaya berupa, latar sosial budaya: masyarakat di nagari Tanjung sampai saat sekarang ini masih kental dengan tradisi *pasambahan*, terutama *pasambahan maanta marapulai*. Akan tetapi, kegiatan tersebut yang melakukannya hanya para orang tua, sedangkan generasi mudanya banyak yang tidak mengerti dan tahu dengan *pasambahan* tersebut. Sedangkan kondisi ekonomi masyarakat nagari Tanjung kebanyakan dari penduduknya bekerja sebagai petani dan juga buruh tani.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan temuan penelitian tentang bentuk-bentuk metafora, makna metafora dan konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta malarapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Pertama*, ditemukan 44 data yang termasuk pada bentuk-bentuk metafora, yaitu 9 data metafora antropomorfis, 13 data metafora binatang, 22 data metafora dari konkret ke abstrak, dan 2 data metafora sinaestetik. *Kedua*, makna metafora dalam *pasambahan*, menjelaskan mengenai makna metafora berkaitan dengan makna dasar (*literal meaning*) dan makna dari informan. Makna dasar dari suatu kata merujuk pada suatu wujud yang konkret sesuatu dengan keberadaan secara fisik di dunia. *Ketiga*, konteks penggunaan metafora dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* terdapat dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi meliputi, penutur, petutur, waktu penuturan, tempat penuturan, dan tujuan penuturan. Sedangkan konteks budaya meliputi latar sosial budaya dan kondisi ekonomi.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dijaga oleh tokoh masyarakat dan pemerintahan Minangkabau, karena *pasambahan* merupakan salah satu aset kekayaan kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

Daftar Rujukan

- Badudu, J. S dan Zain, Sutan Muhammad. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Temprint.
- Djasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Juita, Novia. 1999. *Wacana bahasa Indonesia*. Padang: FBSS UNP.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexi. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Ullmann, Stephen. 1997. *Pengantar Semantik*. Terjemahan Sumarsono (2007). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Air Langga University Press.